

Etika *Public Speaking* Antarbudaya

Sihabuddin¹, Andri Astuti Itasari²

^{1,2}Universitas Slamet Riyadi Surakarta

sihabuddin@unisri.ac.id¹

ABSTRACT

This research discusses intercultural public speaking ethics, which is a combination of public speaking ethics and intercultural communication ethics. The method used in this research is the library research method, in which researchers conduct research only on library collection materials related to intercultural public speaking ethics. The research results show that a public speaker is not only required to understand public speaking ethics but is also required to understand intercultural communication ethics so that public speakers can apply intercultural public speaking ethics. By applying intercultural public speaking ethics, public speaking with audiences of people from different cultural backgrounds can be effective. To apply intercultural public speaking ethics, public speakers must first learn the culture of their audience by first seeking information regarding what ethics are deemed permissible and not permissible. After studying the cultural ethics of the audience, the public speaker must enter that culture as if the public speaker is part of the members of that culture without leaving the public speaker's own cultural identity.

Keywords: *ethics; public speaking; intercultural communication*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang etika *public speaking* antarbudaya yang merupakan perpaduan antara etika *public speaking* dengan etika komunikasi antarbudaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan yang mana peneliti melakukan penelitian hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan yang terkait dengan etika *public speaking* antarbudaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seorang *public speaker* tidak hanya dituntut memahami etika *public speaking* tapi juga dituntut untuk memahami etika komunikasi antarbudaya supaya *public speaker* bisa menerapkan etika *public speaking* antarbudaya. Dengan menerapkan etika *public speaking* antarbudaya maka *public speaking* yang *audiencenya* dari orang-orang yang berbeda latarbelakang budaya berjalan efektif. Untuk menerapkan etika *public speaking* antarbudaya *public speaker* harus belajar terlebih dahulu kebudayaan para *audiencenya* dengan mencari informasi terlebih dahulu terkait etika yang dinilai boleh dan tidak boleh dilakukan. Setelah mempelajari etika budaya *audience*, maka *public speaker* harus masuk pada budaya tersebut seakan-akan *public speaker* bagian dari anggota budaya tersebut tanpa meninggalkan identitas budaya *public speaker* sendiri.

Kata kunci: etika; *public speaking*; komunikasi antarbudaya

PENDAHULUAN

Public Speaking merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh siapa pun tidak memandang profesinya dan status sosialnya. *Public speaking* tidak hanya wajib dimiliki oleh seseorang yang berprofesi sebagai presenter, penceramah, *trainer*, artis, marketing, dan sebagainya, *public speaking* wajib dimiliki oleh siapapun bahkan seorang ibu rumah tangga yang hanya bekerja di rumah wajib memiliki keterampilan

public speaking, karena siapapun termasuk ibu rumah tangga pasti akan melakukan *public speaking* selama masih butuh interaksi dengan orang lain, setidaknya saat memiliki hajatan di rumah seperti arisan dan lain-lain tuan rumah harus memberikan sambutan.

Public Speaking merupakan keterampilan yang dinamis maka dari itu *public speaking* memiliki banyak gaya dan memiliki banyak *genre*, dalam satu *genre* terdiri dari banyak gaya. Selain itu *public speaking* akan selalu berkembang mengikuti perkembangan zaman. Maka dari itu, saat ini *public speaking* tidak hanya pidato saja, tapi banyak sekali *genrenya* seperti presenter, *master of ceremony* (MC), host, ceramah, motivator, *standup comedy*, dan lain-lain. Sirait & Sirait, (2016) mengatakan “*Public Speaking* bersifat dinamis, tidak kaku, tidak mati, dan tidak statis. *Public speaking* adalah kegiatan berbicara yang sangat dekat dengan sebuah perubahan (*change*)”.

Sebagai bagian dari seni berbahasa *public speaking* terikat dengan budaya karena bahasa merupakan salah satu identitas dari suatu budaya. Selain itu, bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang mana komunikasi dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Maka dari itu, Liliweri (2001) dalam Sihabuddin & Hamidah (2022) mengatakan “Sebagian besar ahli antropologi dan sosiologi mengemukakan kebudayaan ditandai oleh bahasa. Kebudayaan tanpa bahasa adalah kebudayaan tidak beradab. Karena bahasa menentukan ciri kebudayaan, dari bahasa diketahui derajat kebudayaan suatu bangsa”. Selain itu Edward T. Hall (1990) mengatakan dalam Suryani (2013) “Budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya”.

Dengan ini maka *public speaking* sangat erat kaitannya dengan komunikasi antarbudaya apalagi jika *audience* dari kegiatan *public speaking* tersebut terdiri dari orang-orang yang berbeda kebudayaan dengan *public speaker*. Tentu *public speaker* sebagai komunikator harus memahami perbedaan latar belakang *audiencenya* sehingga komunikasi antarbudaya dalam *public speaking* tersebut atau *public speaking* dalam komunikasi antarbudaya tersebut berjalan efektif meski terdiri dari orang-orang yang berbeda kebudayaan. Untuk lebih mudah menyamakan persepsi antara penulis dengan pembaca maka di sini penulis akan menyinggung sedikit pengertian dari *public speaking* dan komunikasi antarbudaya. *Public speaking* menurut Dewi (2013) adalah sebuah cara dan seni berbicara di depan khalayak umum yang sangat menuntut kelancaran berbicara, kontrol emosi, pemilihan kata dan nada bicara, kemampuan untuk mengendalikan suasana, dan juga penguasaan bahan yang akan dibicarakan. Adapun komunikasi antarbudaya menurut Joseph DeVito (1997) dalam Karim (2015) bahwa “Komunikasi antarbudaya mengacu pada komunikasi antara orang-orang dari kultur yang berbeda antara orang-orang yang memiliki kepercayaan, nilai, atau cara berperilaku kultural yang berbeda”.

Melihat dari pengertian *public speaking* dan komunikasi antarbudaya di atas semakin memperjelas topik pembahasan dalam artikel ini ialah kegiatan berbicara di khalayak umum dalam konteks komunikasi antarbudaya atau istilah lebih simpelnya “*Public Speaking* Antarbudaya”. Dewasa ini komunikasi antarbudaya termasuk *public speaking* antarbudaya semakin tidak terhindari. Setiap hari bahkan setiap saat

komunikasi antarbudaya semakin mudah dilakukan. Hal ini dikarenakan mobilitas manusia semakin mudah sehingga pertemuan orang-orang dari berbagai latarbelakang kebudayaan semakin mudah dilakukan. Apalagi semakin majunya teknologi komunikasi sehingga sangat mempermudah terjadinya *public speaking* antarbudaya. Setiap hari di televisi ada kegiatan *public speaking* antarbudaya, apalagi saat ini setelah ditemukannya internet kemudian diciptakanlah aplikasi-aplikasi yang semakin mempermudah *public speaking* antarbudaya.

Semakin biasanya atau umumnya *public speaking* antarbudaya sehingga menimbulkan kasus-kasus komunikasi antarbudaya antara *public speaker* dengan *audience* yang berbeda budaya. Kasus-kasus seperti ini seperti ini sering terjadi beberapa di antaranya menimpa para *public figure* karena memiliki akses lebih mudah untuk melakukan *public speaking* dengan orang-orang yang berbeda budaya. Di Indonesia beberapa kali terjadi kasus antara *public figure* dengan suku tertentu karena kesalahan *public figure* saat melakukan *public speaking*. Seperti pada tahun 2015 seorang penyanyi dangdut Cita Citata dilaporkan ke komnas HAM karena dianggap melecehkan suku Papua, anggapan pelecehan ini terjadi pada tayangan infotainment di sebuah televisi. Beda kasus dengan Cita-Citaya, Arteria Dahlan seorang politisi PDIP pada tahun 2022 lalu dilaporkan ke polda Jawa Barat oleh Majelis Adat Sunda bersama perwakilan adat Minang dan sejumlah komunitas adat kesundaan karena dianggap menghina suku Sunda saat melakukan rapat DPR. Tidak ketinggalan Edy Mulyadi seorang jurnalis senior Indonesia sampai masuk penjara karena ucapannya dalam sebuah video dianggap menghina warga Kalimantan.

Selain kasus-kasus di atas, masih banyak kasus yang telah terjadi terkait dengan *public speaking* antarbudaya sehingga mengakibatkan kerugian bagi *public speaker* itu sendiri. Kesalahan akibat *public speaking* antarbudaya tentu resikonya lebih besar daripada *public speaking* yang *audiencenya* satu latarbelakang budaya karena saat melakukan *public speaking* dan menyinggung satu suku atau budaya maka *public speaker* akan berhadapan dengan semua anggota suku atau budaya yang disinggung tersebut. Maka dari itu, pentingnya mengedepankan etika komunikasi saat melakukan *public speaking*, apalagi Indonesia negara yang terdiri dari berbagai suku bangsa yang berbeda budaya yang jumlahnya ratusan suku sehingga kesalahan *public speaking* akibat berakibat fatal bagi *public speaker* itu sendiri.

Etika komunikasi sangatlah penting diterapkan dalam setiap kegiatan *public speaking*, etika komunikasi menuntun *public speaker* agar terhindar dari kesalahan-kesalahan yang tidak perlu dilakukan. Etika komunikasi menurut pandangan Abudin Nata dalam A.W. Widjaja (1988) dalam Muslimah (2016) ialah “Berusaha membahas perbuatan yang dilakukan oleh manusia yang bersumber pada akal pikiran dan filsafat, yang berfungsi untuk menilai, menentukan, dan menetapkan terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia (apakah perbuatan manusia tersebut akan dinilai baik, buruk, mulia, terhormat dan sebagainya) yang berkaitan dengan proses penyampaian dan penerimaan pesan dari seseorang kepada orang lain”.

Selain etika komunikasi seorang *public speaker* juga dituntut untuk mengedepankan etika *public speaking*. Etika komunikasi dengan etika *public speaking* serupa tapi tidak sama. Etika komunikasi lebih general karena bisa diterapkan di

setiap kegiatan komunikasi. Sedangkan etika *public speaking* lebih spesifik hanya untuk kegiatan *public speaking* yang merupakan bagian dari komunikasi. Etika *public speaking* tentu berbeda dengan etika komunikasi antarbudaya yang juga merupakan bagian dari etika komunikasi. Etika *public speaking* bisa diterapkan saat berbicara di khalayak umum, sedangkan etika komunikasi antarbudaya bisa diterapkan saat berkomunikasi dengan orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Adanya istilah etika komunikasi, etika *public speaking*, dan etika komunikasi antarbudaya karena kasusnya berbeda-beda. Lalu, bagaimana jika seorang komunikator harus melakukan *public speaking* dengan *audience* yang berbeda latar belakang budaya dengan dirinya. Maka komunikator tersebut harus mengedepankan etika *public speaking* antarbudaya yang menjadi topik pembahasan pada penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan. Menurut Nizar (1988) dalam Mirzaqon (2017) “Studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan” (Cahyono, 2021:30). Sedangkan menurut Sugiyono (2012) dalam Sari (2021) “Penelitian kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti”. Adapun menurut Zed (2008) dalam Sari & Asmendri (2020) “Riset pustaka, penelusuran pustaka lebih daripada sekedar melayani fungsi-fungsi yang disebutkan untuk memperoleh data penelitiannya. Artinya riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Public speaking antarbudaya seharusnya sudah menjadi minat kajian khusus yang lebih spesifik dari kajian komunikasi antarbudaya. Meski *public speaking* antarbudaya dan komunikasi antarbudaya adalah sama namun tidak serupa, ada perbedaan khusus yang mana perbedaannya terletak pada jumlah lawan komunikasinya atau *audiencenya*. Selain itu, *Public speaking* antarbudaya saat ini menjadi tujuan utama dari interaksi budaya. Jadi orang-orang mengunjungi atau berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda budaya dengan dirinya tujuannya untuk melakukan *public speaking*.

Public speaking antarbudaya di negara besar yang terdiri dari berbagai macam suku seperti Indonesia merupakan hal yang wajib untuk dilakukan karena tidak mungkin orang-orang tidak akan berkomunikasi antarbudaya di berbagai banyak aspek. Para pejabat pemerintah apalagi yang berkecimpung di level nasional wajib melakukan *public speaking* antarbudaya. Para politisi saat mencari dukungan ke berbagai daerah tujuannya adalah melakukan *public speaking* antarbudaya dengan berkampanye atau sekedar bersilaturahmi dengan para pendukungnya di berbagai daerah yang terdiri dari berbagai macam budaya. Para artis nasional yang

terbiasa diundang untuk mengisi hiburan dengan berbagai penggemarnya di berbagai daerah tentu wajib melakukan *public speaking* antarbudaya. Saat ini setelah perkembangan teknologi informasi dan komunikasi semakin maju tanpa berkunjung ke suatu daerah pun semua orang bisa melakukan *public speaking* antarbudaya baik secara langsung atau tidak.

Maka dari itu, pentingnya pengetahuan dan penerapan etika *public speaking* antarbudaya bagi siapapun karena kesalahan fatal saat melakukan *public speaking* karena menghina suku atau budaya tertentu akan bisa membahayakan *public speaker* bahkan bisa berujung penjara. *Public speaking* yang seharusnya menjadi sesuatu yang menyenangkan apalagi dengan konteks antarbudaya bisa menjadi petaka bagi *public speaker* karena tidak beretika saat melakukan *public speaking*. Sudah banyak terjadi kasus-kasus yang merugikan *public speaker* karena tidak memahami *public speaking* antarbudaya. Untuk memahami etika *public speaking* antarbudaya tentu perlu membahas etika *public speaking* dan etika komunikasi antarbudaya terlebih dahulu, kemudian membahas tentang etika *public speaking* antarbudaya untuk memberikan kemudahan dalam memahami.

Etika Public Speaking

Sebelum membahas lebih jauh tentang etika *public speaking*, di sini akan menyinggung etika terlebih dahulu. Menurut tim penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990) “Etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk, tentang hak dan kewajiban moral (akhlak) dan kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat” (Muslimah, 2016:116). Melihat dari pengertian etika tersebut maka etika *public speaking* merupakan ilmu yang mengajarkan bagaimana cara melakukan *public speaking* yang baik dan benar sehingga terhindar dari hal-hal yang buruk sesuai dengan cara pandang moral suatu golongan masyarakat.

Etika *public speaking* sama dengan etika berbicara pada umumnya yang membedakan hanya lawan bicaranya (*audience*) yang terdiri dari banyak orang. Maka dari itu, etika berbicara bisa digunakan saat melakukan *public speaking*. Berikut sepuluh hal yang bisa digunakan saat melakukan *public speaking*:

a. Jujur

Jujur adalah kunci utama bagaimana menjaga nama baik *public speaker* di hadapan *audiencenya*. Sampaikanlah informasi apa adanya tidak perlu ditambah-tambah dan juga tidak perlu dikurangi. Jika seorang *public speaker* dikenal sebagai orang yang berbohong maka *public speakingnya* tidak akan mendapatkan tempat di hati *audience*. Jika didengarkan mungkin itu hanya dianggap sebagai lelucon atau hanya sebuah dogeng yang tidak perlu dipercayai. Maka dari itu, kejujuran adalah kunci utama dalam *public speaking* sehingga informasi yang disampaikan dapat dipercaya.

b. Berkata Baik

Orang yang jujur belum tentu berkata baik seperti jujur terhadap aib atau kekurangan orang lain dalam melakukan *public speaking*. Hal tersebut sangat dilarang apalagi membahas aib atau kekurangan *audiencenya* karena ini

sangat memermalukan *audiencenya*. Seorang *public speaker* hendaknya tahu mana informasi yang baik atau tidak untuk disampaikan ke khalayak umum. Jadi, jika seorang *public speaker* tidak mampu berkata baik maka lebih baik diam atau membahas hal lain yang tidak ada hubungannya dengan aib orang lain. *Public speaker* yang baik adalah *public speaker* yang sadar bahwasanya tidak ada manusia yang sempurna di dunia ini.

- c. **Hindari Kesombongan**
Saat diundang untuk menjadi pembicara di hadapan khalayak umum karena ada nilai plus sehingga dinilai layak untuk menyampaikan sesuatu. Namun, bukan berarti harus menyombongkan diri di hadapan banyak orang. *Public speaker* harus sadar diri bahwasanya di atas langit masih ada langit. Jangan pernah merasa lebih hebat dari orang lain karena setiap orang memiliki kehebatan masing-masing.
- d. **Gunakan Bahasa yang Mudah Dipahami**
Public speaker yang baik adalah *public speaker* yang mampu menyesuaikan diri dengan *audiencenya*. Salah satu bentuk penyesuaian diri seorang *public speaker* adalah bahasa yang digunakan. Jadi gunakanlah bahasa yang dipahami sesuai dengan kemampuan *audiencenya* agar informasi dapat diterima dengan baik.
- e. **Lemah Lembut**
Dalam menyampaikan informasi hendaklah disampaikan dengan lemah lembut baik secara verbal maupun nonverbal. *Public speaking* yang lemah lembut membuat suasana yang panas menjadi dingin. Jika ada kegaduhan di tengah-tengah *audience* hendaknya seorang *public speaker* meminta *audience* untuk tenang dengan cara lemah lembut. Jangan sampai api dibalas dengan api agar kobarannya tidak semakin besar. Tapi balasnya api dengan air maka api tersebut akan mati.
- f. **Tersenyum**
Tersenyum adalah ibadah karena senyum termasuk sedekah. *Public speaker* yang mampu menampilkan senyuman tulus akan membuat hati *audience* senang karena senyum melambangkan kebahagiaan. Kebahagiaan seorang *public speaker* mempengaruhi suasana hati *audience* dalam menerima pesan sehingga pesan yang disampaikan mudah diterima.
- g. **Respek Terhadap Audience**
Salah satu bentuk respek bagi seorang *public speaker* ialah memainkan kontak mata dengan semua *audience* sehingga membuat *audience* merasa dihargai. Bagaimana jika *audiencenya* sangat banyak, tetap arahkan maka ke setiap sudut secara bergantian, jangan hanya fokus pada satu titik.
- h. **Berikan Kesempatan Audience untuk Berbicara**
Jika memang bukan *public speaking* yang monolog seperti pidato resmi kepresidenan atau khotbah di masjid maka ajaklah *audience* untuk berbicara juga. Bisa diberikan di sela-sela menyampaikan pesan atau setelah selesai memberikan informasi. Memberikan kesempatan *audience* untuk berbicara

memberikan banyak manfaat, salah satunya menghindari terjadi kesalahan komunikasi antara *public speaker* dengan *audience*.

i. Ucapkan Salam dan Terima Kasih

Salam merupakan doa pertama yang disampaikan *public speaker* untuk *audiencenya*. Orang yang mendoakan orang lain secara tidak langsung mendoakan dirinya sendiri. Selain salam jangan lupa ucapkan terimakasih karena hal ini merupakan bentuk penghargaan kepada orang lain disertai dengan hati yang tulus.

j. Terapkan Rumus 5W + 1H

Kesuksesan dari penerapan etika *public speaking* jika *public speaker* bisa menerapkan atau menyesuaikan dengan 5W + 1H dalam setiap kegiatan *public speakingnya*. *What*, apa tema *public speakingnya*? *Who*, siapa *public speaker* dan siapa *audiencenya*? *Why*, mengapa *public speaking* diadakan? *Where*, dimana *public speaking* dilaksanakan? *When*, kapan *public speaking* ini dilakukan? Dan *How*, bagaimana cara menyampaikan pesan/informasi kepada *audience*? Intinya seorang *public speaker* harus bisa memahami situasi dan kondisi.

Etika Komunikasi Antarbudaya

Setiap budaya memiliki nilai etika yang perlu dipatuhi oleh semua anggota budaya termasuk orang yang ingin memasuki atau berinteraksi dengan suatu budaya. Memahami etika suatu budaya sangatlah penting di era saat ini yang mana interaksi antarbudaya merupakan hal yang sulit dihindari. Menurut Liliweri (2009) dalam Sihabuddin & Hamidah (2022) "Semua masyarakat di dunia memiliki kebudayaan, salah satu komponen kebudayaan adalah nilai. Nilai merupakan suatu referensi atau rujukan yang dipegang sebagai pedoman tingkah laku setiap anggota masyarakat atau kelompok budaya tertentu. Benar kata Jack Odell, etika memberikan kerangka yang dibutuhkan setiap orang untuk melaksanakan kode etik dan moral. Masyarakat tanpa etika adalah masyarakat yang siap hancur. Oleh karena itu, etika adalah prasyarat wajib bagi keberadaan sebuah komunitas sosial".

Karena setiap budaya memiliki nilai dan etika maka setiap orang wajib menghormati dan menghargai nilai dan etika tersebut agar komunikasi antarbudaya menjadi efektif. Sehingga hambatan-hambatan komunikasi antarbudaya seperti *stereotipe*, *etnosentrisme*, dan *rasisme* bisa dihindari. Schramm dalam Liliweri (2001) dalam Sihabuddin & Hamidah (2022) mengemukakan ada empat syarat agar komunikasi antarbudaya berjalan efektif, yaitu:

- a. Menghormati anggota budaya lain sebagai manusia.
- b. Menghormati budaya lain sebagaimana apa adanya dan bukan sebagaimana yang dikehendaki.
- c. Menghormati hak anggota budaya yang lain untuk bertindak berbeda dari cara bertindak.
- d. Komunikator lintas budaya yang kompeten harus belajar menyenangkan hidup bersama orang dari budaya yang lain.

Pentingnya Etika *Public Speaking* Antarbudaya

Setelah membahas etika *public speaking* dan etika komunikasi antarbudaya maka di sini akan membahas bagaimana etika *public speaking* antarbudaya yang bisa diterapkan saat interaksi antarbudaya. Etika *public speaking* bisa digunakan dimana pun dan kapan pun namun etika tersebut harus menyesuaikan dengan budaya dimana *public speaker* berada dan menyesuaikan dengan budaya *audiencenya*. Maka dari itu, seorang *public speaker* antarbudaya harus pintar, cerdas, dan tidak kaku (luwes) sehingga mudah beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana melakukan *public speaking*. Misal salah satu etika *public speaking* adalah memberikan salam dan terimakasih, namun salam dan terimakasih setiap budaya berbeda-beda. Di sinilah *public speaker* harus mampu menyesuaikan diri dengan budaya yang dihadapi agar *public speaking* berjalan sukses. Bahkan seorang *public speaker* yang mampu mengucapkan salam dan terimakasih sesuai dengan budaya *audiencenya* akan memberikan kesan tersendiri bagi para *audience*.

Public Speaking antarbudaya sama dengan komunikasi antarbudaya, namun tidak serupa. Komunikasi antarbudaya biasanya pembahasannya lebih fokus pada komunikasi antarpribadi antara orang-orang yang berbeda budaya. Sedangkan *public speaking* antarbudaya fokus pada bagaimana berbicara dengan publik yang mana antara *public speaker* dengan *audience* memiliki latarbelakang budaya yang berbeda. Jadi letak perbedaan antara komunikasi antarbudaya dengan *public speaking* antarbudaya pada jumlah komunikasi dengan menekankan perbedaan budaya antara komunikator dengan komunikan. Maka dari itu pembahasannya tidak jauh berbeda, begitu pula dengan etika yang harus diterapkan. Purwarsito (2003) menjelaskan “Komunikasi antarbudaya merupakan istilah yang mencakup arti umum dan menunjukkan pada komunikasi antara orang-orang yang mempunyai latar belakang kebudayaan yang berbeda. Dalam perkembangannya, komunikasi antarbudaya sering kali disamakan dengan komunikasi lintas budaya” (Karim, 2015:330).

Untuk menerapkan etika *public speaking* antarbudaya agar *public speaking* dengan orang-orang yang berbeda latarbelakang budaya berjalan efektif. Maka *public speaker* harus belajar terlebih dahulu kebudayaan para *audiencenya* dengan mencari informasi terlebih dahulu terkait etika yang dinilai boleh dan tidak boleh dilakukan. Sehingga persiapan *public speaking* antarbudaya jauh lebih kompleks daripada *public speaking* pada umumnya. Setelah mempelajari etika budaya *audience*, maka *public speaker* harus masuk pada budaya tersebut seakan-akan *public speaker* bagian dari anggota budaya tersebut tanpa meninggalkan identitas budaya *public speaker* sendiri. Cara seperti ini merupakan penerapan dari etika komunikasi antarbudaya yang mana menekankan pada penghormatan terhadap budaya lain dan hak-hak para anggota budaya tersebut. Sehingga para *audience* merasa dihargai dan dihormati oleh *public speaker* dengan ini *public speaking* antarbudaya berjalan efektif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Public Speaking merupakan keterampilan yang wajib dimiliki oleh siapapun. Apalagi saat ini bersamaan dengan mobilitas masyarakat yang begitu tinggi serta

kemajuan teknologi yang tidak terbendung *public speaking* selalu dipraktikan oleh orang-orang yang berbeda budaya dengan dirinya. Maka tidak heran sering terjadi kasus-kasus yang melibatkan antara *public speaker* dengan *audiencenya* yang berbeda budaya. Sehingga seorang *public speaker* tidak hanya dituntut memahami etika *public speaking* tapi juga dituntut untuk memahami etika komunikasi antarbudaya supaya *public speaker* bisa menerapkan etika *public speaking* antarbudaya. Dengan menerapkan etika *public speaking* antarbudaya maka *public speaking* yang *audiencenya* dari orang-orang yang berbeda latarbelakang budaya berjalan efektif. Untuk menerapkan etika *public speaking* antarbudaya *public speaker* harus belajar terlebih dahulu kebudayaan para *audiencenya* dengan mencari informasi terlebih dahulu terkait etika yang dinilai boleh dan tidak boleh dilakukan. Setelah mempelajari etika budaya *audience*, maka *public speaker* harus masuk pada budaya tersebut seakan-akan *public speaker* bagian dari anggota budaya tersebut tanpa meninggalkan identitas budaya *public speaker* sendiri.

Saran

Melihat pentingnya etika *public speaking* antarbudaya seharusnya kajian ini menjadi kajian tersendiri yang terpisah dengan kajian *public speaking* dan kajian komunikasi antarbudaya. Sebab selama ini kajian *public speaking* tidak banyak yang membahas tentang *public speaking antarbudaya* dan komunikasi antarbudaya lebih fokus pada kontek komunikasi antarpribadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono, A. D. (2021). Peranan Pengembangan Manajemen Kinerja Tenaga Administrasi Kesehatan Terhadap Peningkatan Mutu Pelayanan Kesehatan Di Puskesmas. *Jurnal Ilmiah Pamenang*, 3(2), 28–42.
- Dewi, F. U. (2013). Public Speaking Kunci Sukses Bicara di Depan Publik Teori & Praktik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Karim, A. (2015). Komunikasi Antar budaya Di Era Modern. *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 3(2), 319–338. <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/1650>
- Muslimah, M. (2016). Etika Komunikasi dalam Persfektif Islam. *Ejournal.Uin-Suska.Ac.Id*, 13(2), 115–125. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/SosialBudaya/article/view/3534>
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Sari, R. K. (2021). Penelitian Kepustakaan Dalam Penelitian Pengembangan Pendidikan Bahasa Indonesia. *Jurnal Borneo Humaniora*, 4(2), 60–69. https://doi.org/10.35334/borneo_humaniora.v4i2.2249
- Sihabuddin, S., & Hamidah, L. (2022). *Komunikasi Antarbudaya Dahulu Kini Dan Nanti*. Jakarta: Kencana. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=5AqIEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&ots=seCFmv6mU7&sig=1_Fe6UvvNDWkhn6S1eVZwIlg3n5w&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Sirait, C. B., & Sirait, B. (2016). *The Power of Public Speaking Kiat Cerdas Berbicara di Depan Public*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Suryani, W. (2013). Komunikasi Antar Budaya: Berbagi Budaya Berbagi Makna. *Jurnal Farabi*, 10(1), 1–14.